

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Cara individu dalam memenuhi kebutuhannya menunjukkan adanya keragaman pola penyesuaian. Individu adalah makhluk yang unik dan dinamik, tumbuh dan berkembang, serta memiliki keragaman kebutuhan, baik dalam jenis, level maupun intensitasnya. Perubahan globalisasi dan informasi telah mengubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan psikologis setiap orang yang membawa pengaruh besar terhadap kehidupan di masyarakat. Perubahan tersebut berimbas terhadap kegiatan sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan. Akibatnya akan menimbulkan semakin banyaknya individu yang dihadapkan pada berbagai tantangan, harapan dan keinginan yang harus dipenuhi.

Masa remaja, menurut batasan usia remaja yang umumnya digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : (1) 12-15 tahun adalah masa remaja awal; (2) 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan; dan (3) 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2009: 190). Tetapi Monks (Desmita, 2009: 190) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu : (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun); (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun); (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun); dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun) umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah. Peserta didik sebagian besar adalah remaja yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Peranan sekolah jauh lebih luas karena didalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan, yaitu pembentukan sikap, perkembangan dan kecakapan serta belajar kerja sama dengan teman sekelompoknya. Lingkungan sekolah adalah lingkungan selanjutnya juga berperan dalam pencapaian prestasi peserta didik. Relasi dengan individu lain di luar keluarga mulai dialami oleh peserta didik dalam lingkungan ini. Remaja

mengembangkan konsep diri sesuai dengan cara pandang terhadap diri dan bagaimana lingkungan memandang dan menempatkan diri. Kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan dimaknai oleh remaja sebagai upaya remaja untuk bergaul (Yustisiana, 2002: 1).

Fenomena kenakalan remaja yang mengindikasikan adanya penyesuaian diri yang salah yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pencurian, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti narkotika dan perilaku seksual yang tidak sah atau menyimpang menjadi fenomena mengerikan dikalangan remaja, karena bukan prestasi yang membanggakan tetapi kenakalan yang ditunjukkan.

Menurut Makmum (Latifah, 2012: 4) menjelaskan masalah yang muncul sehubungan dengan perkembangan remaja, diantaranya; berkenaan dengan perkembangan fisik dan psikomotorik, masalah remaja dapat berupa kecanggungan dalam bergaul, penolakan diri (*self rejection*) atau perasaan malu-malu, dan melakukan penyimpangan perilaku seksual; sedangkan berkenaan dengan segi perkembangan bahasa dan perilaku kognitif permasalahannya dapat berupa sikap negatif terhadap guru dan pelajaran, merasa rendah diri (*inferiority complex*), merasa kesulitan dalam memilih bidang pendidikan (jurusan, program studi, atau jenis sekolah) yang sesuai. Tawuran remaja, konflik dengan orang tua, narkoba, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya adalah masalah-masalah remaja yang terutama berkenaan dengan segi perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan religius; sedangkan ikut-ikutan dalam kegiatan destruktif spontan untuk melampiaskan ketegangan emosinya, dan dialaminya *adolesentisme* adalah masalah remaja yang berkaitan dengan perkembangan perilaku afektif, konatif dan kepribadian.

Proses penyesuaian diri dapat menimbulkan masalah dan dilema bagi remaja. Hurlock (1980: 239) mengemukakan bahwa di satu sisi remaja dituntut untuk patuh pada orang tua dan guru, di sisi lain mereka dituntut untuk berlaku *konform* dengan teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Padahal

diantara kedua tuntutan tersebut sering sekali tidak sejalan, akibatnya seringkali timbul konflik antara remaja dengan orang tua atau otoritas yang ada. Dengan demikian, tampaknya penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah untuk dicapai remaja.

Kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri mempunyai pengaruh yang cukup besar pada keadaan peserta didik untuk memberikan respon pada setiap keadaan yang dihadapi. Fatimah (2010: 129) menyatakan kondisi fisik, mental dan emosional peserta didik dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mampu menghadapi keadaan yang sulit dengan penyelesaian yang positif. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu (Yusuf, 2008: 28).

Remaja yang penyesuaian dirinya rendah, terutama sejak masa kanak-kanak, memiliki kecenderungan tidak bahagia dan tetap tidak bahagia sepanjang tahun-tahun awal masa remaja. Ketidakhahagiaan remaja karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan. Remaja yang memiliki tingkat aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi dirinya sendiri serta apabila prestasinya tidak memenuhi harapan, maka akan timbul rasa tidak puas terhadap diri sendiri dan menolak diri sendiri. Walaupun pada masa remaja cenderung tidak realistis namun remaja yang penyesuaian dirinya rendah selain lebih tidak realistic, juga kurang dapat mengubah cita-citanya (Hurlock, 1980: 239).

Pendidikan pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi secara menyeluruh, yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan berbagai kecakapan yang dibutuhkan oleh individu itu sendiri. Hasil penilaian belajar tersebut disebut juga dengan prestasi belajar (Chaplin, 2011: 5).

Gagne & Barliner (Suryabrata, 2004: 20) menyatakan bahwa '*achievement is something acquired and result from an active learning process helped along by instructional and educational activity*'. Artinya, prestasi ialah sesuatu yang dicapai atau dipelajari dan hasil dari proses belajar yang aktif dibantu oleh kegiatan pengajaran dan pendidikan. Abdurrahman (Latifah, 2012: 4) mengatakan bahwa 'prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui

kegiatan belajar. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari apa yang sudah dikerjakan atau diusahakan sesudah belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik antara lain adalah faktor penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan “faktor penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kesuksesan baik dalam dunia akademis maupun pekerjaan” (Nurkencana, 2005: 159). Kenyataan dalam masyarakat menunjukkan bahwa, kegagalan yang dihadapi oleh seseorang dalam keluarga, sekolah dan masyarakat bukanlah hanya disebabkan mereka kurang kecakapan, namun banyak pula dikarenakan rendahnya penyesuaian diri, kepincangan berinteraksi dengan lingkungannya tidak akan terjadi, yang pada gilirannya akan mengembangkan kepribadian seseorang.

Makna akhir dari hasil pendidikan seseorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam penyesuaian diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Schneiders (1964: 122) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kondisi fisik dan psikologis dan faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada dasarnya orang tua berharap prestasi akademis anaknya adalah baik, setiap peserta didik diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan, namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Syah, 2008: 132). Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik antara lain adalah faktor penyesuaian diri.

Di dalam proses pembelajaran, idealnya setiap peserta didik berada pada kondisi sehat dan prima, dapat belajar serius, konsentrasi, dan tidak berada dalam situasi bermasalah baik aspek fisik maupun aspek psikologisnya. Kondisi ini digambarkan oleh Surya (Henny, 2007: 3) bahwa seseorang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*) dan dapat mengalami hidupnya tanpa hambatan.

Dalam kajian Mehrota (Prayitno, 2005) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar. Tetapi ada pula hasil yang menyatakan tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar. Rajput (Prayitno, 2005) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar. Sama halnya dengan hasil penelitian (Nugroho, 2010) yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa penyesuaian diri tidak ada hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena peneliti melihat fenomena yang terjadi di sekolah dan hasil penelitian terdahulu serta hasil wawancara dengan guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran yang mana remaja cenderung memiliki perilaku kurang dalam penyesuaian diri khususnya dalam kegiatan belajar sehingga mengalami kesulitan dalam pencapaian prestasi yang diharapkan. Hal ini tampak dari perilaku pada seluruh peserta didik di sekolah tersebut khususnya kelas VIII di SMP Bina Dharma 2 Bandung, diketahui bahwa (1) peserta didik sering mendapatkan nilai rendah; (2) remedial yang tidak tuntas dari semester 1 dan 2; (3) minat belajar dan motivasi belajar yang rendah; (4) tiap tahun selalu ada peserta didik yang tidak naik kelas IX; (5) mudah mengekspresikan emosi ketika sedang mengalami masalah; (6) kurang dapat menyelesaikan masalah; (7) menarik perhatian orang lain (8) menurunnya semangat belajar yang disebabkan banyaknya masalah-masalah pribadi; dan (9) merasa dirinya mandiri dalam menyelesaikan masalah sehingga tidak membutuhkan bantuan dari orang tua atau guru. Hal tersebut akan menjadi sebuah kesulitan bagi peserta didik dan cenderung akan menghadapi konflik yang mana ketika peserta didik tidak naik kelas, maka peserta didik akan dihadapkan pada

pilihan antara pindah sekolah atau masih di kelas yang sama, dan akhirnya peserta didik yang mengalami kegagalan akan semakin terpuruk dan berakibat fatal yaitu peserta didik tidak akan meneruskan sekolah atau putus sekolah, sehingga peneliti ingin mengetahui gambaran penyesuaian diri dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung.

Dengan demikian, dalam kegiatan belajar akan timbul masalah-masalah yang dirasakan oleh peserta didik sendiri. Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat strategis dalam membantu, mengarahkan serta memilih kegiatan yang dapat mengembangkan diri peserta didik, baik secara pribadi, sosial, belajar dan karir agar peserta didik memiliki sikap mandiri, mampu mengatasi masalah, memiliki minat dan motivasi belajar yang baik agar peserta didik mencapai prestasi yang optimal.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusmana (2009: 1) menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling memiliki peran yaitu mempromosikan kesuksesan akademik dengan cara mendukung dan memenuhi kebutuhan akademik, karir serta perkembangan sosial dan pribadi seluruh peserta didik”.

Berdasarkan fenomena diatas, bahwa dengan mengetahui dan memahami perkembangan peserta didik terutama dalam perkembangan akademiknya, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah akademiknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP. (Studi terhadap Peserta didik Kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014).**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada umumnya anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk pada kategori remaja, tepatnya masa remaja awal. Peserta didik yang telah memasuki masa remaja dalam mengembangkan tugas perkembangannya baik dari pribadi, sosial, belajar dan karir.

Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dimana mereka berada seperti di lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat, terlebih terhadap kegiatan-kegiatan akademik mengingat peranan peserta didik sebagai pelajar yang mana peserta didik dituntut mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang tentunya dalam kegiatan belajarnya yang memerlukan ketekunan.

Hariyadi (Nugroho, 2010: 5) mengatakan penyesuaian diri remaja sebenarnya secara khas yaitu ‘berjuang ingin sukses dalam studi tetapi disertai rasa aman, bebas dan senang terhindar dari tekanan konflik dan frustrasi’. Hubungan ini dapat mengindikasikan kondisi psikis peserta didik yang dapat menimbulkan tekanan sosial multidimensi dan berakibat frustrasi.

Menurut Syamsuddin (2007: 160) “manifestasi belajar itu diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang teramati dalam nilai raport”.

Prestasi belajar diartikan sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah setelah menempuh suatu program tertentu atau kurikulum yang telah ditentukan dengan kriteria penilaian tertentu dan sebagai indikatornya adalah berupa rata-rata nilai hasil belajar.

Dari uraian diatas kita mengetahui adanya hubungan yang erat antara penyesuaian diri peserta didik dengan prestasi belajar maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar, maka akan dijabarkan pada rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung tahun ajaran 2013-2014?
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung tahun ajaran 2013-2014?
3. Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014?

4. Seberapa besar hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar. Bertitik tolak dari identifikasi diatas, maka tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh gambaran kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung tahun ajaran 2013-2014.
- b. Memperoleh gambaran prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung tahun ajaran 2013-2014.
- c. Mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung tahun ajaran 2013-2014.
- d. Mengetahui seberapa besar hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung tahun ajaran 2013-2014.

2. Manfaat Penelitian

Pada akhirnya, penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu;

Memberikan bukti empirik mengenai hubungan penyesuaian diri dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung dan pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri dan upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah, serta dalam segala bidang yang sangat diperlukan dalam hidupnya, baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

D. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik korelasional yaitu ukuran statistik yang menunjukkan arah dan besarnya hubungan antara dua variabel (Subino, 1982: 65). Fokus pada penelitian ini pada hubungan korelasional antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar. Teknik korelasi digunakan untuk “mengukur ada tidaknya hubungan, dan apabila ada seberapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungan tersebut (Arikunto, 2010: 314). Hubungan tersebut akan diuji dengan uji statistik *Rank Spearman* dengan menggunakan *software SPSS versi 16.0*.

Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik (Sudjana dan Ibrahim, 2007: 62). Pendekatan ini menuntut penggunaan angka mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran penampilan hasilnya. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data dan hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung tahun ajaran 2013-2014 yang dilihat melalui skor total peserta didik dan menjawab berbagai pernyataan dalam instrumen berdasarkan pendapat Schneiders dan untuk prestasi belajar adalah dengan menggunakan nilai UTS semester I kelas VIII tahun ajaran 2013-2014 yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Pengujian validitas instrumen penyesuaian diri dilakukan dengan pengujian validitas isi melalui penilaian instrumen oleh *professional judgment* dan analisis item dengan melihat besarnya koefisien korelasi antara skor responden pada setiap item dengan skor totalnya. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas di sini menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran itu relatif konsisten jika pengukuran diulangi dua kali atau lebih pada waktu yang berlainan.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Bina Dharma 2 Bandung di Jalan Babakan Sari 1 No. 131 Bandung, yang memiliki status sosial ekonominya golongan menengah kebawah.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini peserta didik SMP Bina Dharma 2 Bandung kelas VIII tahun ajaran 2013-2014 yang berjumlah 229 peserta didik yang tersebar di tujuh kelas. Dipilih kelas VIII dikarenakan kelas VIII sudah memiliki pengalaman belajar di jenjang SMP sehingga dianggap mewakili jenjang SMP.

3. Teknik dan Instrumen Penelitian

a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrument dan studi dokumentasi. Alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (a) angket yang mengungkap tentang kemampuan penyesuaian diri, (b) nilai UTS semester I tahun ajaran 2013-2014.

b. Instrument penelitian

Instrument yang digunakan untuk mengungkap data tentang kemampuan penyesuaian diri peserta didik adalah angket yang mengukur skala penyesuaian diri peserta didik di sekolah yang telah direkonstruksi oleh Latifah (2012) dan dimodifikasi oleh peneliti dengan menghilangkan beberapa item yang tidak sesuai, dan menambahkan jumlah item yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Sedangkan pengumpulan data prestasi belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu yang diambil dari nilai UTS peserta didik pada semester I tahun ajaran 2013-2014.